

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMBIMBING ANAK DARI KELUARGA BROKEN HOME DI SEKOLAH

Orvi Ba'un

Institut Agama Kristen Negeri Kupang
Baunofy11@gmail.com

Abstract

Children from broken home families often face emotional stress and lack of attention, which negatively affects their behavior and academic performance at school. In such situations, the role of Christian Religious Education (CRE) teachers becomes crucial in providing spiritual and emotional guidance. CRE teachers are not only responsible for teaching biblical knowledge but also serve as role models who offer love, understanding, and moral support. Through a holistic approach, CRE teachers can help students overcome emotional wounds, rebuild self-confidence, and instill Christian values in their daily lives. The methods used include pastoral counseling, character-building lessons, and empathetic relationships. In doing so, CRE teachers play an active role in shaping strong and resilient character in children, despite their broken family background. This article explores the practical strategies and challenges faced by Christian Religious Education teachers in guiding broken home students in a school environment.

Keywords: CRE teacher, broken home children, spiritual guidance, Christian character, school

Abstrak

Anak-anak yang berasal dari keluarga broken home sering mengalami tekanan emosional dan kehilangan perhatian yang berdampak pada perilaku dan prestasi belajar mereka di sekolah. Dalam situasi seperti ini, kehadiran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) sangat penting untuk memberikan pendampingan rohani dan emosional. Guru PAK tidak hanya mengajar pengetahuan iman, tetapi juga berperan sebagai figur yang memberikan teladan kasih, pengertian, dan dukungan moral. Melalui pendekatan yang holistik, guru PAK dapat membantu siswa mengatasi luka batin, membangun kembali rasa percaya diri, dan menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang dilakukan meliputi konseling pastoral, pengajaran yang membangun, dan relasi yang empatik. Dengan demikian, guru PAK berperan aktif dalam membentuk karakter anak yang kuat meskipun berasal dari latar belakang keluarga yang tidak utuh. Artikel ini mengeksplorasi strategi dan tantangan yang dihadapi guru PAK dalam membimbing anak broken home di sekolah.

Kata Kunci : Guru PAK, anak broken home, pendampingan rohani, karakter Kristen, sekolah

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan karakter dan perkembangan anak. Dalam keluarga, anak belajar mengenal kasih sayang, nilai-nilai moral, tanggung jawab, serta membangun fondasi emosional dan spiritual. Namun tidak semua anak tumbuh dalam keluarga yang utuh dan harmonis. Fenomena *broken home* atau keluarga yang retak karena perceraian, konflik berkepanjangan, atau ketidakhadiran salah satu orang tua, menjadi realitas yang semakin sering dijumpai dalam kehidupan modern. Anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* umumnya menghadapi berbagai tantangan dalam aspek psikologis, sosial, dan spiritual. Mereka cenderung mengalami perasaan terabaikan, kecemasan, kesedihan, hingga krisis identitas. Semua ini berdampak pada perilaku dan prestasi mereka di lingkungan sekolah (Psikososial et al., 2022).

Di tengah tantangan tersebut, keberadaan lembaga pendidikan, khususnya sekolah, menjadi tempat kedua yang berperan penting dalam perkembangan anak. Di sekolah, anak menghabiskan sebagian besar waktunya, berinteraksi dengan guru dan teman sebaya, serta menerima pengaruh nilai-nilai dari berbagai sumber. Dalam konteks ini, guru memiliki peranan yang sangat strategis, tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembimbing, pendengar, dan pengarah. Salah satu guru yang sangat berperan dalam pembentukan karakter dan pemulihan batin anak-anak dari keluarga *broken home* adalah Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) (Efristin Estherika, 2023).

Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki tugas bukan hanya menyampaikan materi ajaran iman secara kognitif, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai kasih, pengampunan, harapan, dan penguatan spiritual dalam kehidupan peserta didik. Ajaran Kristen menggarisbawahi pentingnya kasih Tuhan yang menyembuhkan dan menerima setiap pribadi tanpa syarat. Nilai-nilai inilah yang sangat dibutuhkan oleh anak-anak yang sedang berjuang di tengah luka emosional akibat konflik dalam keluarga. Guru PAK dapat menjadi figur yang menghadirkan kasih Kristus secara nyata melalui relasi yang penuh empati, kesabaran, dan dukungan rohani yang tulus (Mailani & Lawalata, 2023). Dalam praktiknya, guru PAK memiliki ruang yang cukup luas untuk membimbing anak-anak *broken home* di sekolah. Melalui pengajaran, konseling pastoral, doa bersama, maupun percakapan personal yang penuh perhatian, guru dapat membantu anak-anak merasa diterima, dihargai, dan tidak sendirian. Kehadiran guru yang mau mendengarkan tanpa menghakimi, dan mampu menyampaikan kebenaran dengan kasih, sangat berarti bagi pemulihan jiwa anak-anak yang terluka. Hal ini bukan hanya berdampak pada aspek rohani, tetapi juga berpengaruh positif terhadap sikap, semangat belajar, dan relasi sosial mereka (Arnita Flora Simarmata et al., 2023).

Namun demikian, peran ini tidak mudah dijalankan. Guru PAK juga menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi jumlah waktu tatap muka yang terbatas, beban administratif, kurangnya pelatihan khusus dalam konseling, maupun keterbatasan dukungan dari sekolah dan orang tua. Dalam banyak kasus, anak-anak dari keluarga *broken home*

menunjukkan perilaku yang sulit diatur, cenderung menarik diri, atau bahkan memberontak. Guru dituntut untuk memiliki sensitivitas yang tinggi, kedewasaan iman, serta keterampilan dalam membangun hubungan yang sehat dan mendalam dengan siswa. Oleh karena itu, menjadi penting untuk mengkaji bagaimana guru PAK dapat secara efektif menjalankan peran sebagai pembimbing rohani bagi siswa dengan latar belakang keluarga broken home.

Lebih jauh, studi ini tidak hanya bertujuan menggambarkan peran guru PAK secara teoritis, tetapi juga mengeksplorasi strategi konkret yang dapat diterapkan dalam kehidupan sekolah. Penelitian ini juga akan menyoroti kebutuhan dukungan yang diperlukan guru PAK agar dapat menjalankan perannya dengan optimal. Hal ini termasuk pentingnya pelatihan konseling berbasis iman, penguatan spiritualitas guru, serta sinergi antara pihak sekolah, gereja, dan orang tua dalam proses pendampingan siswa (Ilal et al., 2024).

Anak-anak broken home bukanlah anak-anak yang gagal, melainkan pribadi yang sedang membutuhkan uluran tangan kasih. Dalam terang iman Kristen, setiap anak memiliki nilai yang tidak tergantikan di mata Tuhan. Gereja dan lembaga pendidikan Kristen dipanggil untuk menjadi ruang yang aman dan penuh kasih bagi mereka. Pendidikan Agama Kristen bukan sekadar mata pelajaran, melainkan panggilan pelayanan untuk menyentuh hati dan membentuk hidup. Guru PAK, dengan panggilan dan pengaruhnya, memiliki posisi strategis untuk menanamkan harapan baru dan membimbing siswa menemukan jati diri yang sejati dalam Kristus (Anis et al., 2023).

Dengan demikian, penting untuk melihat peran guru PAK dalam perspektif yang lebih luas, bukan hanya sebagai pengajar di ruang kelas, tetapi sebagai pelayan Tuhan yang diutus untuk menjadi terang dan garam bagi siswa, khususnya mereka yang terluka karena situasi keluarga yang tidak utuh. Guru yang memahami panggilan ini akan mampu menjangkau anak-anak dengan kasih yang menyembuhkan dan membimbing mereka untuk tetap bertumbuh di tengah badai kehidupan.

Berdasarkan latar belakang ini, tulisan ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan utama: (1) Apa saja dampak dari situasi broken home terhadap kehidupan siswa di sekolah? (2) Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam membimbing siswa dari keluarga broken home? (3) Strategi dan pendekatan apa yang efektif untuk digunakan guru PAK dalam proses pendampingan ini? (4) Tantangan apa saja yang dihadapi guru PAK dan bagaimana solusinya?

Dengan membahas pertanyaan-pertanyaan tersebut, tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi para pendidik Kristen dalam menangani realitas anak-anak dari keluarga broken home. Lebih dari itu, tulisan ini ingin menegaskan bahwa kasih Kristus tetap relevan dan mampu menjamah setiap hati yang terluka, jika disampaikan dengan ketulusan dan pemahaman yang mendalam oleh para pelayan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji dan menganalisis peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam membimbing anak-anak dari keluarga broken home di sekolah. Studi kepustakaan adalah metode yang dilakukan dengan cara menelusuri, mengumpulkan, dan mengolah data dari berbagai sumber literatur seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, dokumen akademik, serta sumber kredibel lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

Metode ini dipilih karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan menganalisis peran guru PAK secara konseptual dan teoritis berdasarkan pemikiran para ahli, hasil penelitian terdahulu, serta pandangan-pandangan Kristen yang tertuang dalam literatur akademik. Melalui pendekatan ini, penulis dapat memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai tantangan dan strategi yang dapat digunakan guru PAK dalam membimbing siswa dari keluarga broken home, tanpa harus melakukan observasi atau wawancara langsung di lapangan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui penelusuran berbagai jurnal nasional dan internasional, e-book, artikel ilmiah, serta skripsi atau tesis yang memiliki relevansi dengan tema. Fokus utama dari literatur yang dikaji adalah yang membahas: (1) peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam pembinaan rohani dan karakter peserta didik, (2) dampak broken home terhadap perkembangan anak dan proses belajar di sekolah, serta (3) pendekatan pastoral dan pendidikan dalam konteks siswa yang mengalami permasalahan keluarga.

Analisis data dilakukan dengan cara membaca secara cermat dan kritis terhadap literatur yang sudah dikumpulkan. Informasi yang relevan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian, seperti bentuk-bentuk bimbingan yang diberikan guru PAK, kebutuhan anak dari keluarga broken home, serta tantangan yang mungkin dihadapi guru dalam pelaksanaannya. Dari hasil pengelompokan tersebut, penulis menyusun uraian yang sistematis dan logis, sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh tentang tema yang diteliti.

Keabsahan data dalam studi kepustakaan ditentukan oleh kualitas dan kredibilitas sumber yang digunakan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini hanya digunakan literatur dari sumber-sumber tepercaya, seperti jurnal yang terakreditasi, penerbit akademik, dan artikel yang telah melalui proses peer review. Selain itu, penulis juga melakukan perbandingan antara berbagai pandangan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih objektif dan mendalam.

Dengan pendekatan studi kepustakaan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi teoritis yang berguna bagi guru-guru PAK, pendidik Kristen, dan pengambil kebijakan pendidikan dalam memahami pentingnya pendampingan spiritual dan moral bagi siswa yang berasal dari latar belakang keluarga yang tidak utuh. Pendekatan ini juga memberikan dasar konseptual yang kuat untuk penelitian lebih lanjut yang bersifat empiris di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks dunia pendidikan, kehadiran guru tidak hanya berperan dalam aspek akademik, tetapi juga dalam membentuk kehidupan spiritual dan emosional peserta didik. Hal ini menjadi semakin penting bagi siswa yang berasal dari keluarga broken home anak-anak yang mengalami perpecahan, kehilangan, atau konflik dalam lingkungan keluarganya. Mereka cenderung mengalami ketidakstabilan emosional, kesepian, dan bahkan kehilangan arah hidup. Kondisi ini menuntut peran yang lebih dari seorang guru, khususnya guru Pendidikan Agama Kristen (PAK), untuk hadir sebagai pembimbing dan pembawa pengharapan.

Guru PAK memiliki kesempatan besar untuk tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga menjadi alat Tuhan dalam memulihkan hati anak-anak yang terluka. Melalui pendekatan yang penuh kasih, ajaran iman yang relevan, dan keteladanan hidup, guru PAK dapat membentuk kembali semangat dan arah hidup anak-anak tersebut. Berikut adalah pembahasan mengenai berbagai dimensi yang menunjukkan pentingnya peran guru PAK dalam membimbing anak dari keluarga broken home di sekolah (Sipahutar et al., 2024).

1. Realitas Anak dari Keluarga Broken Home di Sekolah

Anak-anak dari keluarga broken home sering kali hadir di sekolah dengan membawa luka yang tidak terlihat. Mereka bisa menjadi pribadi yang tertutup, mudah tersinggung, merasa tidak aman, atau bahkan menunjukkan perilaku menyimpang. Secara akademik, mereka mungkin mengalami penurunan semangat belajar, sulit berkonsentrasi, dan kurang mampu membangun relasi yang sehat dengan teman sebaya maupun guru.

Situasi keluarga yang tidak harmonis, seperti perceraian, perselisihan berkepanjangan, atau pengabaian, memberi dampak besar terhadap psikologis anak. Dalam konteks ini, sekolah menjadi lingkungan penting tempat anak dapat menemukan kembali stabilitas dan dukungan, di mana guru PAK menjadi salah satu figur penting yang dapat menolong mereka melewati masa sulit tersebut (Lawolo et al., n.d.).

2. Peran Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai Pembimbing Rohani

Guru PAK dipanggil bukan hanya untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menghadirkan kasih Kristus dalam proses pembelajaran. Sebagai pembimbing rohani, guru PAK diharapkan memiliki kepekaan untuk mengenali kebutuhan emosional dan spiritual siswa. Mereka dapat menjadi pendengar yang baik, tempat berbagi yang aman, sekaligus pembawa firman Tuhan yang menguatkan (Darius & Mallisa, 2022).

Melalui pengajaran yang bersumber dari nilai-nilai Alkitabiah, guru PAK menolong siswa mengenal bahwa Tuhan tidak pernah meninggalkan mereka. Pemahaman ini menjadi pondasi rohani yang kuat bagi anak broken home dalam menghadapi rasa kehilangan dan kesepian. Kehadiran guru yang penuh kasih dan perhatian menjadi representasi kasih Allah di tengah realitas hidup siswa yang sulit.

3. Strategi Bimbingan Guru PAK terhadap Anak Broken Home

Pendekatan yang dilakukan guru PAK harus disesuaikan dengan konteks kehidupan siswa. Beberapa strategi yang dapat digunakan antara lain:

- **Pengajaran kontekstual**, yaitu mengaitkan kisah-kisah Alkitab dengan pengumpulan nyata siswa. Misalnya, mengangkat kisah tokoh Alkitab seperti Yusuf, yang juga mengalami keterpisahan keluarga namun tetap setia kepada Tuhan.
- **Pendampingan personal**, di mana guru menjalin relasi secara informal namun bermakna, menjadi tempat curhat dan memberi dorongan rohani.
- **Menciptakan lingkungan yang inklusif**, dengan membangun suasana kelas yang menerima dan menghargai setiap anak tanpa memandang latar belakangnya.
- **Kolaborasi dengan pihak lain**, seperti guru BK, wali kelas, atau pihak gereja, untuk memberi pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan.

Strategi-strategi ini membutuhkan komitmen dan kasih yang konsisten agar benar-benar memberikan dampak positif bagi siswa.

4. Tantangan dalam Melaksanakan Peran Ini

Meskipun memiliki peran yang strategis, guru PAK menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah waktu dan beban kerja yang tinggi. Dengan berbagai tuntutan administratif dan akademik, terkadang guru merasa kesulitan untuk memberikan perhatian khusus pada siswa yang membutuhkan pendampingan emosional.

Selain itu, kurangnya pelatihan konseling menjadi hambatan tersendiri. Tidak semua guru PAK dibekali kemampuan untuk menangani siswa yang mengalami trauma atau luka batin. Tantangan lain juga muncul dari siswa yang enggan membuka diri karena trauma atau rasa tidak percaya terhadap figur dewasa. Semua ini membutuhkan ketekunan, kepekaan, dan dukungan dari lingkungan sekolah agar guru PAK dapat menjalankan peran mereka dengan maksimal (Kawahata et al., 1979).

5. Nilai Teologis dalam Pendampingan Anak Broken Home

Setiap tindakan guru PAK dalam membimbing siswa seharusnya berakar pada nilai-nilai teologis. Anak-anak broken home tetap merupakan ciptaan Allah yang dikasihi tanpa syarat. Dalam pandangan iman Kristen, mereka bukan korban takdir, tetapi pribadi yang memiliki potensi untuk dipulihkan dan dipakai oleh Tuhan (Andrianti et al., 2024).

Mazmur 147:3 menyatakan bahwa Tuhan “menyembuhkan orang-orang yang patah hati dan membalut luka-luka mereka.” Firman ini menjadi dasar bagi guru PAK untuk menjadi perpanjangan tangan Tuhan dalam membalut luka-luka batin siswa. Sikap penuh kasih, sabar, dan tidak menghakimi merupakan wujud nyata dari pelayanan rohani di lingkungan sekolah.

6. Dampak Pendampingan Terhadap Anak Broken Home

Ketika guru PAK menjalankan perannya dengan kasih dan kesungguhan, dampaknya sangat terasa dalam kehidupan siswa. Anak-anak yang sebelumnya merasa tersisih dan

tidak berarti, mulai menemukan kembali harga dirinya. Mereka mengalami pemulihan emosi, peningkatan semangat belajar, serta perkembangan iman yang lebih kokoh. Dalam jangka panjang, pendampingan yang konsisten dapat menciptakan generasi yang lebih kuat secara mental dan spiritual. Mereka bukan hanya disembuhkan dari luka masa lalu, tetapi juga diperlengkapi untuk menjadi pribadi yang mampu memberi dampak bagi lingkungannya. Guru PAK, dalam hal ini, menjadi agen transformasi yang menghadirkan kasih Allah secara nyata dalam dunia pendidikan (Rahayu et al., 2025).

Analisis/Diskusi

Anak-anak yang berasal dari keluarga broken home biasanya menghadapi banyak tekanan dan beban emosional. Mereka bisa merasa sedih, kecewa, marah, atau bahkan sendirian karena tidak lagi hidup dalam suasana keluarga yang lengkap dan penuh kasih. Masalah ini bisa berdampak pada cara mereka bersikap dan berinteraksi di sekolah. Dalam situasi seperti ini, peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) menjadi sangat penting. Guru PAK tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga menjadi pendamping dan penyemangat bagi anak-anak yang sedang terluka hatinya (Ufi et al., 2021).

Guru PAK harus hadir bukan sekadar untuk menyampaikan materi Alkitab, tapi juga hadir secara pribadi bagi siswa. Anak-anak dari keluarga broken home sangat membutuhkan orang dewasa yang bisa mereka percaya dan yang peduli pada mereka. Guru PAK diharapkan menjadi pribadi yang mau mendengarkan keluh kesah mereka, memahami keadaan mereka, dan menunjukkan kasih dengan tindakan nyata.

Dalam pandangan iman Kristen, semua manusia, termasuk anak-anak broken home, adalah ciptaan Allah yang sangat berharga. Guru PAK yang mengerti hal ini akan memperlakukan semua siswa dengan kasih, tanpa memandang latar belakang keluarganya. Ia akan menolong mereka menyadari bahwa meskipun keluarga mereka sedang bermasalah, mereka tetap berharga di mata Tuhan dan memiliki masa depan yang baik.

Salah satu pendekatan yang bisa dilakukan guru PAK adalah dengan mengaitkan pelajaran agama dengan kehidupan nyata siswa. Misalnya, melalui kisah tokoh-tokoh Alkitab seperti Yusuf, yang mengalami penolakan namun tetap setia kepada Tuhan. Kisah ini bisa memberi harapan kepada anak-anak yang sedang mengalami kesulitan hidup (Zenita, 2024).

Membangun hubungan yang hangat dengan siswa sangat penting. Guru PAK yang mau mendengarkan dan menerima anak-anak tanpa menghakimi akan membuat mereka merasa aman. Saat merasa aman, mereka lebih terbuka dan bisa lebih mudah menerima pengajaran tentang kasih Tuhan. Di kelas, guru juga bisa menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung, agar semua siswa merasa diterima dan dihargai, termasuk mereka yang berasal dari keluarga yang tidak utuh.

Namun, tidak bisa dimungkiri bahwa ini bukan tugas yang mudah. Masih banyak guru PAK yang belum memiliki keterampilan khusus dalam menangani anak-anak dengan

latar belakang keluarga bermasalah. Ditambah lagi dengan beban kerja yang banyak, kadang guru kesulitan memberi perhatian lebih kepada tiap siswa. Ini menjadi tantangan besar yang perlu dicari solusinya.

Salah satu solusinya adalah dengan membangun kerja sama yang baik antara guru PAK dan pihak lain di sekolah, seperti guru BK, wali kelas, dan kepala sekolah. Bahkan gereja atau lembaga Kristen juga bisa diajak turut serta, baik dalam bentuk doa, dukungan moral, atau pelayanan rohani. Dengan kolaborasi yang baik, anak-anak bisa mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan dari berbagai sisi.

Guru PAK juga perlu terus belajar dan mencari referensi, baik dari buku, artikel, maupun pengalaman guru lain. Dengan pengetahuan dan wawasan yang terus diperbarui, guru akan lebih siap menghadapi tantangan yang ada. Namun lebih dari itu, kedekatan guru dengan Tuhan juga sangat penting. Tanpa pertolongan Tuhan, semua usaha akan terasa berat.

Akhirnya, guru PAK memiliki peran besar dalam menolong anak-anak broken home untuk tetap berpengharapan. Melalui kasih, perhatian, dan keteladanan hidup, guru bisa menuntun mereka untuk melihat bahwa mereka tetap dikasihi Tuhan dan tidak sendirian. Kehadiran guru yang tulus bisa menjadi titik balik bagi banyak anak untuk bangkit dari keterpurukan dan mulai melangkah maju dalam hidup mereka.

Peran guru PAK bukanlah sekadar pelengkap dalam sistem pendidikan, tetapi merupakan elemen penting yang menyentuh aspek terdalam kehidupan siswa. Dalam konteks anak-anak broken home, keberadaan guru yang mampu menjadi teladan dan tempat bersandar sangatlah dibutuhkan. Mereka membutuhkan bukan hanya ilmu, tetapi juga nilai, keyakinan, dan harapan. Dengan demikian, guru PAK harus hadir bukan hanya di depan kelas, tetapi juga di dalam kehidupan siswa.

Guru PAK juga bisa menggunakan berbagai metode kreatif untuk menjangkau siswa yang sedang terluka. Misalnya dengan menggunakan media visual, drama rohani, lagu rohani, atau kegiatan kelompok yang mendorong siswa untuk saling berbagi dan menguatkan. Kegiatan-kegiatan seperti ini bisa membuka ruang bagi siswa untuk mengekspresikan perasaannya dan menemukan kekuatan dalam komunitas.

Di samping itu, guru PAK juga dapat memberikan pendampingan spiritual secara pribadi kepada siswa-siswa tertentu. Tidak semua siswa nyaman untuk terbuka di depan banyak orang, sehingga pendekatan secara personal sangat penting. Dalam pendampingan ini, guru bisa membimbing siswa untuk berdoa, membaca Alkitab, dan membangun hubungan pribadi dengan Tuhan.

Penting juga bagi guru PAK untuk memiliki kepekaan rohani dan emosional terhadap siswa. Terkadang siswa yang tampak baik-baik saja di luar, sebenarnya sedang menyimpan beban berat di dalam hati. Guru perlu peka terhadap perubahan sikap, semangat belajar, atau ekspresi wajah siswa sebagai tanda bahwa mereka sedang mengalami sesuatu. Kepekaan ini bisa membantu guru lebih cepat dalam memberikan dukungan.

Guru PAK juga dapat menjadi penghubung antara siswa dan sumber bantuan lain di luar sekolah. Bila ada siswa yang membutuhkan bantuan lebih lanjut, guru bisa menyarankan mereka untuk mendapat konseling dari ahli, atau menghubungkan mereka dengan program pembinaan yang ada di gereja atau komunitas Kristen. Ini akan memperluas jaringan dukungan yang bisa membantu siswa secara menyeluruh (Bilo & Harefa, 2019). Secara keseluruhan, peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam membimbing anak-anak dari keluarga broken home adalah sebuah panggilan mulia. Dibutuhkan kasih, kesabaran, ketekunan, dan hikmat dalam menjalani peran ini. Guru yang hadir dengan hati yang tulus dan cinta yang bersumber dari Tuhan akan mampu menjadi terang dan pengharapan di tengah pergumulan hidup siswa. Dengan demikian, melalui tangan-tangan para guru, kasih Tuhan bisa dinyatakan secara nyata di dalam dunia pendidikan.

KESIMPULAN

Anak-anak dari keluarga broken home sering mengalami berbagai kesulitan, baik secara emosional maupun spiritual. Mereka bisa merasa kehilangan, tidak dicintai, atau bahkan putus asa karena situasi keluarganya. Keadaan ini tentu berdampak pada kehidupan mereka di sekolah, termasuk dalam proses belajar dan hubungan sosial dengan teman maupun guru.

Dalam situasi seperti ini, guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran yang sangat penting. Guru PAK bukan hanya bertugas mengajar teori atau isi pelajaran, tetapi juga menjadi pendamping dan penolong rohani. Melalui pendekatan yang hangat dan penuh kasih, guru PAK dapat menjadi tempat curhat, sumber penguatan, bahkan menjadi teladan hidup bagi siswa yang sedang terluka.

Selain menyampaikan pengajaran dari Alkitab, guru PAK juga dapat membantu siswa broken home dengan menceritakan kisah-kisah inspiratif dari tokoh Alkitab, membangun suasana kelas yang aman dan nyaman, serta memberi motivasi untuk tidak menyerah dalam menghadapi hidup. Hal ini membuat anak-anak merasa lebih dihargai, diperhatikan, dan disayangi meski mereka mengalami luka dari keluarga.

Namun, guru PAK juga menghadapi tantangan, seperti keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan konseling, dan beban administrasi. Karena itu, sangat penting bagi guru PAK untuk menjalin kerja sama dengan guru lain, konselor sekolah, dan bahkan gereja, agar pendampingan terhadap anak-anak broken home bisa dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Akhirnya, peran guru PAK dalam membimbing anak-anak broken home bukan hanya tugas mengajar, tetapi juga pelayanan yang berasal dari hati. Melalui kasih, kesabaran, dan doa, guru PAK menjadi saluran kasih Tuhan yang membawa harapan baru bagi anak-anak yang sedang menghadapi pergumulan hidup. Mereka membantu siswa mengenal bahwa kasih Tuhan tidak pernah meninggalkan mereka apa pun latar belakang keluarga mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianti, S., Wijaya, A., & Prajnamitra, T. (2024). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Strategi Pelayanan Konseling Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Menyembuhkan Luka Batin Siswa Korban Bullying*. 6(4), 4390–4401.
- Anis, Pither, K., & Megawati, D. (2023). *Membimbing Dan Mengenalkan Roh Kudus Kepada Anak Broken Home*. *Jip*, 1(1), 115–127.
- Arnita Flora Simarmata, Betty A.S Pakpahan, Maria Widiastuti, Lince Sihombing, & Iwan Setiawan Tarigan. (2023). *Efektivitas Bimbingan Konseling Kristen Oleh Guru PAK Pada Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas XII Berlatar Belakang Broken Home Di SMK Swasta HKBP Sidikalang Tahun Ajaran 2023/2024*. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 102–115. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v5i2.209>
- Bilo, D. T., & Harefa, M. A. N. (2019). *Upaya guru pendidikan agama kristen dalam meningkatkan*. *Phronesis : Jurnal Teologi dan Misi*, 2(2), 101–123.
- Darius, & Mallisa, R. (2022). *Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Emotional Intelligence Peserta Didik*. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(1), 43–57. <https://doi.org/10.34307/peada.v3i1.68>
- Efristin Estherika, D. (2023). *Peran Guru Pak Dalam Pembinaan Terhadap Anak Broken Home*. *International Journal of Technology*, 4(4), 12379–12387. <https://doi.org/10.1016/j.tranpol.2019.01.002><https://doi.org/10.1016/j.cstp.2023.100950><https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2021.04.007><https://doi.org/10.1016/j.trd.2021.102816><https://doi.org/10.1016/j.tra.2020.03.015><https://doi.org/10.1016/j>
- Ilat, I. P., Martoyo, M. D., Remaja, P. M., & Kristen, S. P. (2024). *SINERGITAS ORANG TUA , GURU DAN PELAYAN GEREJA DALAM PROSES PERKEMBANGAN MORAL REMAJA DI ERA DISRUPSI*. 1–11.
- Kawahata, K., Hamada, Y., Yasuda, A., & Miyamoto, K. (1979). *Electron Temperature Measurement in J. I. P. P. T-li Device*. *Jpn J Appl Phys*, 18(3), 627–632. <https://doi.org/10.1143/JJAP.18.627>
- Lawolo, Y., Marampa, E. R., Ndraha, A., & Sanosa, K. (n.d.). *Peran Gembala Dalam Menangani Remaja Kristen Yang Mengalami Broken Home*.
- Mailani, Y., & Lawalata, M. (2023). *Peran Guru PAK Dalam Mengisi Kekosongan Spiritual Anak Dari Keluarga Broken Home*. 1(1).
- Psikososial, P., Kelas, S., & Padang, X. S. M. K. N. (2022). *Hubungan Latar Belakang Keluarga Broken Home Dengan*. 5(2).

- Rahayu, T. P., Rahayu, R. S., Tinggi, S., & Sangkakala, T. (2025). *Penerapan Pendidikan Agama Kristen Berbasis Transformasi Spiritual Upaya Pengembangan Karakter dan Resiliensi Siswa Rentan Studi Kasus di SMP Harapan Arcawinara Bekasi*. 1.
- Sipahutar, E. N., Weol, W., & Brek, Y. (2024). Sinergitas Guru Pendidikan Agama Kristen dan Guru Bimbingan Konseling Dalam Konseling Pastoral Kepada Siswa Dari Keluarga Broken Home Di Smk PP Negeri ... *DELAHA: Journal of ...*, 1(1), 59–70. <https://journal.gknpublisher.net/index.php/delaha/article/view/114%0Ahttps://journal.gknpublisher.net/index.php/delaha/article/download/114/18>
- Ufi, D. T., Taneo, J., Malelak, E. O., & Pellondou, Y. A. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Melaksanakan Bimbingan dan Konseling bagi Siswa. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 4(1), 36–46.
- Zenita, L. (2024). *Belajar kepemimpinan yusuf untuk perspektif kepemimpinan kristen masa kini berdasarkan kejadian 41:39-41*. 7, 18364–18371.